

Karakter Visual Bangunan Rumah Dinas Kolonial Belanda Pabrik Gula Jatiroto Lumajang

Gevi Vembrista Nirwana Permai Permadi dan Antariksa Sudikno

*Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya,
Jalan Mayjen Haryono 167, Malang 65145
Alamat E-mail penulis: gevivembrista@gmail.com*

ABSTRACT

Keberadaan arsitektur kolonial memiliki nilai historis dan dapat dianggap sebagai identitas suatu wilayah. Rumah dinas Pabrik Gula Jatiroto merupakan salah satu bangunan peninggalan Belanda. Penelitian ini dilakukan untuk mengobservasi fasade rumah dinas yang memiliki karakteristik kolonial dan menjadi bagian penting karena mempresentasikan citra bangunan kolonial. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan melakukan analisis terhadap elemen-elemen visual bangunan. Elemen yang dikaji antara lain Atap dinding, pintu, jendela dan ventilasi, dan lantai.

Kata kunci: elemen visual, karakter visual, bangunan kolonial Belanda

ABSTRACT

The existence of colonial architecture has historical value and can be regarded as the identity of a region. The official house of Jatiroto Sugar Factory is one of the Dutch heritage buildings. The research was conducted to observe the facade of the official house which has colonial characteristic and become an important part because it presents the image of colonial building. The method used is descriptive analysis by analyzing the elements of building visual elements. Elements studied include Roof walls, doors, windows and vents, and floors.

Keywords: visual elements, visual characters, Dutch colonial buildings

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang pernah mengalami masa-masa penjajahan oleh bangsa-bangsa asing, salah satunya bangsa Belanda. Belanda menjadi bangsa paling lama menduduki tanah air Indonesia yaitu sekitar 3,5 abad lamanya dan memberikan pengaruh terhadap Indonesia salah satunya pada bidang Arsitektur yang memunculkan arsitektur kolonial di Indonesia.

Arsitektur kolonial dianggap juga ikut serta dalam penyebaran kebudayaan Belanda, yang terkenal gaya hidup yang serba mewah sehingga bangunan arsitektur kolonial dapat mewakili status sosial seseorang. Kebijakan pemerintah Belanda menjadikan bentuk arsitektur kolonial Belanda sebagai bentuk yang dipakai dalam membangun gedung baik milik pemerintah maupun swasta.

Karakteristik permukiman dinas kolonial sangat terlihat dengan adanya langgam langgam kolonial yang sangat kental. Mrazek (2006) menggambarkan suasana

permukiman dinas Pabrik Gula Jatiroto yang dilengkapi dengan taman di permukiman dinas yang terasa tenang, kompak, dan leluasa serta bangunan tampak seperti villa yang didirikan dengan baik dan teratur.

Pasca kemerdekaan, Pemerintah Indonesia mengambil alih semua industri dan aset-asetnya sesuai dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 10 tahun 1958 Di bawah kekuasaan pemerintah Indonesia inilah bangunan bangunan kolonial di kawasan PG Jatiroto yang saat ini telah berumur 100 tahun, kurang terawat keberadaannya termasuk aspek visual dari bangunan. Karakter dari fasade sebuah objek arsitektur memiliki suatu kekhasan yang tersusun menjadi ciri-ciri objek arsitektural atau antar elemen yang tersusun. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang akan di pelajari dalam kajian studi adalah bagaimana karakter visual dan spasial arsitektur rumah dinas kolonial belanda pabrik gula Jatiroto. Studi ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bentuk pengembangan ilmu yang terkait dengan rumah dinas Pabrik gula Jatiroto pada umumnya yang dapat diterapkan dalam arsitektur bangunan.

Menurut Krier (1988:78) berikut adalah elemen-elemen arsitektur pendukung fasade:

1. Pintu

Pintu merupakan bagian penting yang menentukan arah dan makna yang tepat pada suatu ruang. Ukuran yang biasa dipakai adalah perbandingan proporsi 1:2 atau 1:3. Ukuran pintu biasanya memiliki suatu tujuan atau makna didalamnya, misalnya saja ukuran pintu yang pendek digunakan untuk masuk ke dalam ruang yang lebih privat. Letak dari sebuah pintu dapat biasanya memiliki batasan tertentu dan disesuaikan antara keharmonisan bentuk geometris dengan ruang tersebut.

2. Jendela

Jendela biasanya tergabung dalam kelompok kecil yang membagi fasade dengan elemen terpisah dan membentuk sebuah simbol tertentu. Tipe jendela dapat dikelompokkan dalam suatu kombinasi dari beberapa tipe sesuai dengan hubungan dengan pengaturan aliran udara. Jendela dibagi menjadi empat tipe, yaitu:

- Tipe samping, gantung samping, atas, bawah;
- Tipe putar, horisontal dan vertikal;
- Tipe sorong/geser, vertikal dan horizontal.
- Tipe lipat

3. Dinding

Elemen dinding dapat dianggap sebagai bagian seni pahat sebuah bangunan. Dinding menjadi bagian khusus dari bangunan yang diekspos bagian latar depan dan latar belakang dapat ditentukan.

4. Atap

Atap adalah elemen bangunan yang dianggap sebagai mahkota bangunan yang disangga bagian badan bangunan yaitu bagian dinding.

5. *Sun Shading*

Bentuk adaptasi terhadap iklim dengan adanya ornamen di atas tembok, yaitu teritisan atau biasa disebut sun shading.

Menurut Lippsmeier (1980) elemen wajah bangunan dan merupakan komponen-komponen yang berpengaruh pada tampilan fasade bangunan adalah:

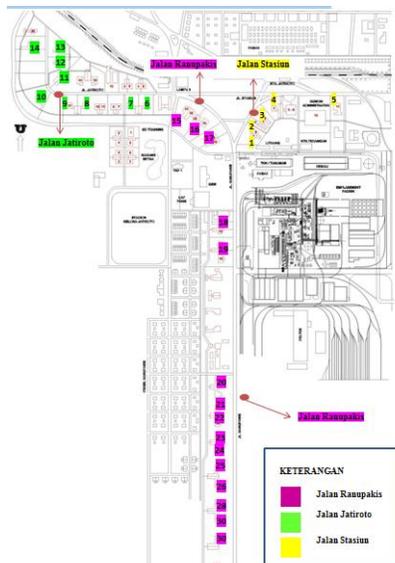
1. Atap;
2. Dinding; dan
3. Lantai

Menurut Handinoto dan Soehargo (1996) Elemen-elemen dari bangunan kolonial Belanda yang dipakai dalam arsitektur kolonial Belanda adalah:

1. Gevel (gable) pada bagian fasade depan bangunan;
2. Tower;
3. Dormer;
4. Windwijzer (Penunjuk angin);
5. Nok Acroterie (Hiasan puncak atap);
6. Geveltoppen (Hiasan kemuncak atap depan);
7. Ragam hias pada tubuh bangunan; dan
8. Balustrade.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam studi ini, adalah metode deskriptif, analisa kualitatif deskriptif dengan pendekatan tipologi. Penentuan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan analisisnya adalah façade rumah tinggal kolonial. Pemilihan objek menggunakan kriteria seperti yang dijelaskan pula dalam UU No 11 tahun 2010 disebutkan kriteria mengenai bangunan yang dapat dikategorikan sebagai cagar budaya yaitu berusia 50 tahun atau lebih. Kriteria lain yang ditentukan oleh peneliti, yaitu masih berpenghuni, fungsi rumah berupa rumah tinggal dan bangunan masih asli. Lokasi penelitian ini dilakukan pada permukiman Pabrik Gula Jatiroto yang letaknya terdapat pada Desa Kaliboto Lor, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Lumajang.



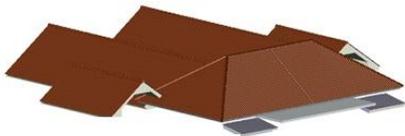
Gambar 1. Lokasi penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

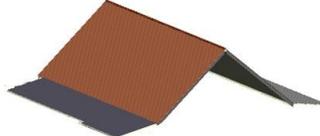
3.1 Atap

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa jenis atap bangunan yang digunakan pada bangunan dinas pabrik gula Jatiroto yaitu pada kasus rumah 1 yang merupakan rumah kopel menggunakan atap gabungan perisai pada bangunan utama dan pelana pada bangunan penunjang, pada kasus rumah 2 digunakan adalah perisai sedangkan pada kasus rumah 3 menggunakan atap limasan pada bangunan utama dan atap pelana pada bangunan penunjang. Atap menggunakan penutup dengan material genting berwarna coklat dan memiliki kemiringan 30°-45°. (Gambar 2)

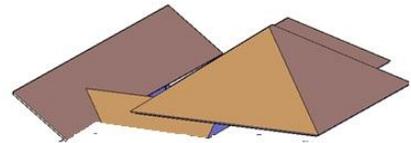
Atap Kasus Rumah 1



Atap Kasus Rumah 2



Atap Kasus Rumah 2



Gambar 2. Bentuk-bentuk atap

3.2 Dinding

Dinding bangunan dibangun dengan material batu bata dengan ketebalan 25 cm pada dinding asli dengan plesteran semen dan dicat dengan warna putih. Pada dinding baru atau tambahan dinding dibuat dengan material batu bata dengan ketebalan dinding 15 cm. Pada Kasus Rumah 2 dinding yang digunakan semuanya merupakan dinding yang masih asli. Kasus Rumah 3 yang merupakan rumah panggung menggunakan dinding kayu dengan material jenis kayu jati. Pada beberapa kasus rumah dinding depan diberi hiasan berupa tempelan batu kali (Gambar 3)

Dinding Batu Bata



Dinding Kayu



Dinding Dinding dengan ornamen
Batu kali



Gambar 3. Bentuk-bentuk dinding

3.3 Pintu

Pintu utama massa bangunan menggunakan material kayu dan kaca dengan dua bukaan daun pintu, ada pula yang pintu utamanyadengan jenis pintu jendela dengan dua bukaan pintu dan empat bukaan jendela. Pintu pintu ini memiliki warna kusen ali berwarna cream tapi beberapa kasus rumah diganti warna menggunakan warna abu abu. (Gambar 4)



Gambar 4. Bentuk-bentuk pintu

3.4 *Jendela dan Ventilasi*

Jendela pada obyek penelitian menggunakan material kayu dan gabungan anata akayu dan kaca. Pada beberapa kasus rumah kusen mengalami perubahan warna yang awalnya berwarna krem berubah menjadi berwarna abu abu. Terdapat jendela yang berbentuk jalusi, jendela ini memiliki fungsi meneruskan aliran udara masuk ke dalam bangunan Ventilasi pada bangunan merupakan ventilasi dengan bentuk geometris sederhana antara lain persegi, persegi panjang dan belah ketupat. (Gambar 5)



Gambar 5. Bentuk-bentuk jendela dan ventilasi

3.5 *Lantai*

Bahan penutup lantai bangunan yang digunakan pada bangunan di kawasan studi, didominasi bahan tegel bail tegel polos maupun tegel bermotif. Material lainnya yang digunakan adalah lantai kayu dan lantai plesteran. Ruang uang kamar mandi pada obyek penelitian sebagian besar mengalami perubahan material menggunakan material keramik. Lantai bagian depan bangunan memiliki perbedaan ketinggian dari 50 cm hingga 2 meter pada kasus bangunan rumah panggung. (Gambar 6)



Gambar 6. Jenis jenis Lantai

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa macam atap yang digunakan pada rumah dinas kolonial adalah atap gabungan antara atap perisai, pelana, dan limasan ataupun. Dinding asli pada bangunan ada yang menggunakan material batu bata ada juga bangunan yang menggunakan material kayu jati. Dinding batu bata pada dinding asli menggunakan ketebalan 25cm sedangkan pada dinding tambahan menggunakan dinding batu bata ketebalan 15cm. Pada beberapa kasus rumah terdapat ornamen penghias dinding dengan material tempelan batu kali yang difinishing menggunakan cat berwarna hitam. Jenis pintu dan jendela yang paling banyak ditemukan adalah jenis pintu dengan material gabungan anatar kayu dan kaca dengan tipe gantung samping. Lantai bangunan menggunakan material berupa tegel, kayu, plesteran dan keramik. Lantai yang dominan digunakan pada bangunan utama obyek penelitian dengan menggunakan material tegel sedangkan pada bangunan penunjang atau area servis secara keseluruhan menggunakan lantai plesteran kecuali pada ruang kamar mandi yang saat ini menggunakan material keramik. Pada bangunan rumah panggung lantai bangunan utama menggunakan lantai dengan material kayu jati. Lantai bangunan memiliki perbedaan ketinggian 30 hingga 60 cm diukur dari permukaan tanah. Elemen visual fasade bangunan rumah dinas pabrik gula Jatiroto yang paling besar terdapat perubahan adalah pada elemen jendela dan pintu yaitu adanya perubahan warna pada kusen selain itu perubahan dinding dengan adanya penambahan penyekat berupa dinding baru, sedangkan elemen yang tidak mengalami perubahan adalah elemen atap.

Daftar Pustaka

- Handinoto & Soehargo, P. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Surabaya: Lembaga
- Krier, R. 1988. *Architectural Composition*. London: Academy Edition
- Lippsmeier, G. 1980. *Bangunan Tropis (Edisi ke-2)*. Jakarta: Erlangga